

Komunikasi Orang Tua Tunggal Ayah dalam Membentuk Karakter Remaja

Luthfan Ariq Alfaridzi*, Oji Kurniadi

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ariqluthfan@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. A communication is a pattern that connects two or more people in the process of sending and receiving messages to achieve a common goal. The communication in the family plays a role in building the mindset of teenagers that parents expect. Parents play an important role in helping the process of child development in shaping the child's character to become a good person in socializing with the community. In addition, family conditions also affect the development of a child. The condition of a broken home family can hinder and even damage the character of a child. Therefore, the role of parents is very important, especially the role of a father as the head of the family. The role of fathers in the formation of children's character is very important because they are the center of their children's emotional well-being, and fathers act as guardians and disciplinarians of their children. If the role of a loving, supportive father, forming good communication will affect the development of his child, the father can contribute greatly to the character, language, and social of his child as well as the academic achievement of the child. The purpose of this study was to analyze the role of a father as a single parent in educating and building the character of an adolescent child, analyzing the communication process of a single parent with a teenager, communication barriers, the character of a child formed by a single parent, and the reasons for this. why single-parent communication can affect adolescent character formation. This study uses a qualitative research method with a case study approach.

Keywords: *Communication Single Parent, Character.*

Abstrak. Komunikasi merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara dua orang atau lebih dalam melakukan proses pengiriman dan penerimaan pesan untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi didalam keluarga berperan untuk membangun pola pikir remaja yang diharapkan orang tua. Orang tua memegang peran penting dalam membantu proses perkembangan anak dalam membentuk karakter anak menjadi pribadi yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, kondisi keluarga pun berpengaruh dalam perkembangan seorang anak. Kondisi keluarga yang broken home dapat menghambat bahkan merusak karakter seorang anak. Maka dari itu peran orang tua sangat penting, terutama peran seorang ayah sebagai kepala keluarga. Peran ayah dalam pembentukan karakter anak sangat penting karena merupakan pusat kesejahteraan emosional anak-anaknya, ayah berperan sebagai penjaga dan pendisiplin dari anaknya. Jika peran seorang ayah penuh kasih sayang, suportif, membentuk komunikasi yang baik itu akan mempengaruhi perkembangan anaknya, ayah dapat berkontribusi besar pada karakter, bahasa, dan sosial anaknya juga prestasi akademik si anak. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran seorang ayah sebagai orang tua tunggal dalam mendidik dan membangun karakter seorang anak remaja, menganalisis proses komunikasi orang tua tunggal dengan remaja, hambatan komunikasi, karakter anak yang dibentuk oleh orang tua tunggal, serta alasan mengapa komunikasi orang tua tunggal ayah dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Kata Kunci: *Komunikasi Orangtua Tunggal, Karakter.*

A. Pendahuluan

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, melibatkan nilai – nilai perilaku, emosi, sikap, hingga pola pikir manusia. Sebuah karakter terbentuk dengan cara perlahan, memakan waktu, serta melibatkan peranan dari orang lain. Orang –orang terdekat dan pertama kali dikenal yang memiliki peran paling penting untuk proses pembentukan karakter. Dalam menjalani prosesnya, karakter akan melekat pada keseharian manusia yang bisa menjadi suatu ciri pada masing – masing individu. Sebagai tempat paling awal dan mendasar dalam membentuk karakter dan moral anak. Itulah pentingnya bagi orangtua dalam keluarga untuk menyadari berbagai fungsi di masyarakat. Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa orangtua ialah faktor paling utama dalam proses pertumbuhan kepribadian dan karakter seorang anak.

Melihat fenomena dan kasus dimasyarakat saat ini banyak sekali pertumbuhan anak yang tidak didampingi oleh orangtua yang lengkap. Fenomena tersebut bisa disebut dengan orangtua tunggal atau *single parent*, pertumbuhan anak didampingi oleh ayah saja atau boleh jadi ibu saja. Dijelaskan oleh Galvin dan Brommel (Retnowati, 2008) menurutnya semakin banyak keluarga dengan latar belakang orangtua tunggal menandakan bahwa bentuk dan struktur keluarga telah berubah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan itu diantaranya yaitu ketidakhadiran salah satu orangtua dapat disebabkan karena terjadinya kematian atau perceraian. Selain uraian di atas, terdiri dari dua faktor pembentuk karakter remaja, yaitu faktor internal yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari masyarakat di luar rumah. Keluarga dapat disebut juga sebagai kelompok sosial paling kecil dalam bermasyarakat, selain itu keluarga juga memiliki karakteristik serta pola komunikasi yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Karena dalam sebuah tatanan keluarga terdapat komponen – komponen seperti rasa sayang, cinta, kasih, kebahagiaan, dukungan, hingga pelajaran yang tidak lekang oleh waktu. Maka, pembentukan karakter terjadi melalui proses komunikasi antar keluarga karena pesan – pesan moral hingga nasihat disampaikan melalui komunikasi. Maka itu, komunikasi adalah unsur yang paling utama. Komunikasi merupakan kegiatan yang sangat mendasar serta melekat pada keberlangsungan hidup setiap manusia. Dalam setiap komunikasi yang terjalin mampu menciptakan hubungan yang positif, memperlancar segala bentuk kegiatan, hingga mencapai berbagai tujuan. Dijabarkan definisi komunikasi oleh Theodorson dan Theodorson yaitu komunikasi merupakan penyampaian informasi hingga ide – ide dari individu kepada orang lain sebagai sikap atau emosi dengan menggunakan simbol – simbol. Kondisi keluarga yang *broken home* atau orang tua tunggal mampu mempengaruhi tumbuh kembang pada anak. Permasalahan – permasalahan yang terjadi pun mampu berdampak pada pembentukan karakter seorang anak. Karena tempat utama bagi seorang anak untuk berkembang secara emosional, fisik, sosial, hingga spiritual adalah keluarga. Menurut hasil penelitian Saikia (2017) yang berjudul *Keluarga broken home: sebab dan akibat bagi tumbuh kembang anak*, disebutkan bahwa salah satu penyebab *broken home* atau penyebab terjadinya kondisi orangtua tunggal adalah perceraian orang tua. Padahal keluarga memegang peranan yang penting dalam keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi (Lestari, 2012).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu menyebutkan keputusan kenapa studi kasus itu dipilih, bagaimana cara mengimplementasikannya, dan apa hasilnya. Studi kasus juga meliputi bukti kuantitatif. Serta mengacu pada pengertian penelitian kualitatif (Schawartz & Jacobs, Van Maanen et al., 1979 &1982). Studi kasus digunakan untuk menelaah dan mengevaluasi fenomena yang sedang terjadi dikalangan masyarakat dengan strategi empiris untuk menghasilkan pemahaman dan pelajaran peristiwa yang dibahas. Dapat juga digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi suatu kasus dilapangan.

Peneliti mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dibuat untuk mendukung penelitian ini dengan wawancara tatap muka bersama narasumber yang dirahasiakan identitasnya, karena permintaan dari narasumber itu sendiri. Narasumber yang diambil sesuai

dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan triangulasi data guna memperoleh data dan kredibilitas narasumber yang dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan narasumber yang pertama pada hari Senin tanggal 26 September 2022 di Novem Café. Wawancara dilakukan bersama narasumber satu dan dua karena diasuh oleh orangtua tunggal ayah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses komunikasi antara orang tua tunggal ayah dengan remaja

Dalam hal komunikasi tidak banyak dijumpai banyak masalah dalam hal menyikapi status *single parent* baik pada diri ayah maupun anak remaja. Mereka sudah mulai terbiasa atas ketidakhadiran sosok ibu sebagai ibu rumah tangga di dalam kehidupan sehari-hari. Dari dua orang narasumber yaitu anak remaja yang memiliki ayah *single parent*, satu diantaranya telah melakukan komunikasi antarpribadi yang lumayan intensif, sedikit terbuka, dan sarat akan nilai dan norma kehidupan positif serta diikuti dengan contoh yang riil. Sedangkan satu orang lainnya berkomunikasi dengan tertutup, jarang, bahkan seringkali ayah *single parent* mengajarkan nilai-nilai negatif seperti rasa dendam, amarah, dan bahkan memberikan contoh negatif kepada anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber pertama, ditemukan bahwa cara berkomunikasi narasumber dengan ayahnya sebelum berpisah dengan sang ibu adalah terbiasa dengan memberikan kalimat penyemangat sebelum narasumber melakukan aktivitasnya seperti kuliah. Hasil wawancara memperkuat kesimpulan peneliti dari jawaban narasumber kedua bahwa cara komunikasi yang dialami sangat berbeda dengan narasumber pertama, atau bahkan lebih parah karena tidak bisa mengingat memori apapun pada masa kecilnya, karena terlalu banyak memori yang menyakitkan daripada yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa temuan proses komunikasi dari narasumber pertama yaitu perbedaan komunikasi setelah berpisah, mulai bisa mengobrol dengan topik-topik terhangat, sedangkan temuan dari narasumber dua yaitu belum ada perubahan, menambah konflik baru, dan ayah yang masih suka mengintervensi pilihan anak.

Hambatan komunikasi orang tua tunggal ayah dengan remaja dalam membentuk karakter remaja

Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak sangat tidak mudah, apalagi untuk ayah *single parent*, banyak sekali hambatan yang mereka alami, ibu mungkin saja bisa menjadi dua sosok di depan anaknya, tetapi ayah hanya mampu memainkan satu peran saja, itu mungkin yang menjadi hambatan, karena ayah selalu dikenal sebagai sosok yang dingin, cuek, disiplin, sifat yang dimiliki ibu bertolak belakang dengan apa yang selalu ada di bayangan ayah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber pertama, ditemukan bahwa hambatan yang dialami oleh ayah *single parent* dan anak ketika berkomunikasi yaitu karakter ayah yang sangat tertutup, dan komunikasinya tidak fleksibel entah itu dengan mantan istrinya maupun dengan anak-anaknya, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak adanya keterbukaan dalam hubungan ayah dan anak akan sulit dalam membangun *chemistry* antara ayah dan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dari jawaban yang dikeluarkan oleh narasumber kedua memperkuat bahwa karakter yang diciptakan dari ayah sangatlah berpengaruh kepada hubungannya dengan anak, karakter ayah sesuai dengan yang diutarakan oleh narasumber yaitu cara pandang ayahnya yang tidak mampu untuk lebih terbuka dengan apa yang sang anak inginkan, selalu memilihkan jalan untuk anaknya, dengan dalih itu yang terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa temuan hambatan yang dialami oleh narasumber pertama yaitu karakter ayah sangat tertutup, komunikasi tidak fleksibel, dan tidak ada *chemistry*, sedangkan temuan hambatan pada narasumber dua yaitu perbedaan cara pandang dan tidak terbuka satu sama lain.

Karakter remaja yang dibentuk oleh orang tua tunggal ayah

Komunikasi orang tua tunggal harus memiliki cara yang tepat untuk membentuk karakter dan

kemandirian anak. Peranan orang tua tunggal dalam komunikasi mencakup berbagai contoh komunikasi dalam keluarga yang sebenarnya. Tanpa figur peran ibu dalam keluarga, maka secara alami seorang ayah akan melakukan pekerjaan ayah dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa walaupun mempunyai ayah yang berkarakter menutup diri, tidak fleksibel, kaku tidak mempengaruhi karakter si anak yang bahkan bertolak belakang dengan ayahnya, dia memiliki karakter yang plegmatis yang biasanya dikenal sebagai pribadi yang tenang dan memiliki empati yang tinggi, dan sosok yang hangat karena rata-rata orang dengan karakter yang plegmatif relative bisa menerima orang-orang di sekelilingnya walaupun mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dari jawaban yang dikeluarkan oleh narasumber kedua yaitu dia menjadi orang yang pragmatisme atau tindakan yang bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan), mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis. Dan juga menurut Meiyani (2013), arti pragmatis adalah manfaat hidup praktis. Menurut John Dewey, arti pragmatis adalah peraturan berfikir reflektif yang menjadi fokus utama dan akhirnya adalah hasil.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan karakter yang dibentuk oleh orangtua pada narasumber pertama yaitu plegmatis, tenang dan mempunyai empati yang tinggi, sedangkan temuan karakter pada narasumber dua yaitu pragmatis.

Komunikasi orang tua tunggal ayah dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja

Orang tua yang cenderung mendidik anak dengan komunikasi yang lembut, mengedepankan kerja sama, terbuka, jujur, serta dengan penuh cinta kasih, pembentukan anak tersebut juga akan seperti itu. Sama halnya dengan orang tua yang selalu menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar, kurang peduli, sering mengatakan yang tidak jujur agar apa yang dikehendaknya tercapai, memaksa kehendak sendiri, kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti apa yang menjadi sifat dan kebiasaan orang tua tersebut (Solihat, 2005: 307-308).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa hidup satu atap dengan orangtua tidak bisa dipungkiri akan adanya wawasan atau ilmu baru yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, tapi tidak menjamin juga bahwa ilmu atau wawasan yang diberikan orangtua dapat mempengaruhi karakter si anak, karena anak juga akan otomatis mengambil sisi yang menurut dia positif, kalau si anak tidak nyaman dengan sikap ayahnya yang kurang terbuka, anak pun tidak akan mencontoh hal itu.

Berdasarkan hasil wawancara dari jawaban yang dikeluarkan oleh narasumber kedua yaitu karena tinggal serumah, cara orangtua berkomunikasi secara tidak langsung juga memberikan dampak kepada anaknya, karena pasti melihat cerminan dari orangtua yang mungkin dapat memberikan dampak yang negatif ke anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa temuan pengaruh komunikasi pada narasumber pertama yaitu mendapat insight baru, sedangkan pada narasumber kedua yaitu memberi dampak negative ke anak.

D. Kesimpulan

Bagian ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti pada bagian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa poin yang dapat peneliti simpulkan:

1. Dari hasil yang telah ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian dan juga analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa anak remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal ayah ini memiliki hasil yang beragam dari masing-masing narasumber, akan tetapi makna yang selaras atau memiliki orientasi yang sama.

Pengaruh yang dihasilkan oleh setiap individu tau narasumber ini memiliki pengaruh yang sangat beragam. Akan tetapi peneliti mengklasifikasikan pengaruh setiap narasumber menjadi satu yaitu karena ketidaksempurnaan sang ayah dalam menjalankan

- dua peranan sekaligus, menjadi seorang ayah maupun menjadi seorang ibu, dampak yang dihasilkan dari hal ini yaitu anak bisa menjadi hal yang tidak bisa di control.
2. Dari proses komunikasi yang dialami oleh orangtua tunggal dan anak munculnya hambatan-hambatan yang justru dapat mempersulit adanya proses komunikasi. Hambatan dari setiap narasumber sangatlah beragam. Setiap narasumber ini, masing-masing memiliki hambatan selama terjadinya proses komunikasi. kemudian tentu ada juga hambatan selama berinteraksi dengan ayah. Hambatan ini memberikan pengaruh terhadap proses pembentukan karakter remaja yang diasuh oleh orangtua tunggal ayah. Akhirnya bermuara pada narasumber menemukan beberapa poin yang menghambat selama proses komunikasi berlangsung. Poin hambatan yang sangat berpengaruh yaitu karena karakter ayah yang sangat tertutup dan perbedaan persepsi yang menyebabkan proses komunikasi ini jadi terhambat.
 3. Dari hasil proses komunikasi yang dialami oleh para narasumber terciptalah karakter yang dihasilkan dari proses komunikasi ayah dan anak. Walaupun hambatannya sama akan tetapi karakter yang diciptakan berbeda antara kedua narasumber, meskipun begitu pada akhirnya karakter yang diciptakan ini memiliki orientasi pada menunjukkan adanya suatu hubungan dari masing-masing narasumber sebagai bentuk validasi, afeksi, namun pada akhirnya dari karakter tersebut jika ditarik garis lurus adalah pada akhirnya mengarah pada suatu hubungan antara ayah dan anak.
 4. Jadi komunikasi orangtua tunggal ayah dapat mempengaruhi pembentukan karakter remaja karena dapat dilihat dari awal mula proses komunikasi yang dibentuk, lalu muncul hambatan-hambatan yang datang, persoalan yang rumit antara ayah dan anak, perbedaan persepsi dan pola pikir yang dapat memperkuat masalah, lalu karena itu karakter yang diciptakan pun akan berlawanan dengan apa yang diinginkan atau diekspektasikan oleh sang ayah.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kemudian, peneliti ingin/ mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya secara tulus dan memberikan doa yang tidak pernah putus, serta semangat yang tidak pernah padam. Selanjutnya kepada Bapak Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa membantu dan membimbing peneliti hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini. Terakhir kepada Informan yang telah menyempatkan waktunya untuk bersedia diwawancarai, sehingga akhirnya penelitian ini dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- [1] Afifuddin. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [2] Arifin, A. (1994). *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- [3] Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [4] Meiyani, N. (Nomor 2 Tahun 2013). Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra. *JMSI_Anakku*, 210.
- [5] Retnowati, Y. (2008). POLA KOMUNIKASI ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK. *Ilmu Komunikasi*, 201.
- [6] Solihat, M. (2005). Komunikasi Orang Tua dan Pembentukan Kepribadian Anak. *MediaTor*, 307-308.
- [7] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Anwar, Citra Rosalyn, Gani, Rita, Andriani, Arkam, Nur Fitriani (2022). *Pendidik, Pelajar dan Orangtua, Ketika Kelas Berada dalam Genggaman*. *Jurnal Riset Public Relation* 2(2). 111-116.